

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI  
WONOKERTO I MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

Faza Choridatul Arifa

NIM : 13110031



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Desember 2017

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI  
WONOKERTO I MALANGBATU**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )*

Oleh:

Faza Choridatul Arifa

NIM : 13110031



Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Desember 2017

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI  
WONOKERTO I MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Faza Choridatul Arifa**

**NIM. 13110031**

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 20 Desember 2017

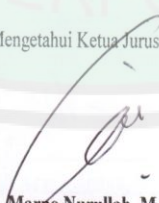
Oleh:

Dosen Pembimbing

  
**Dr. H. Farid Hasvim, M.Ag**

**NIP. 19520309 198303 1 002**

Mengetahui Ketua Jurusan

  
**Dr. Marni Nurullah, M. Ag**

**NIP. 19720822 200212 1 001**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI WONOKERTO I MALANG

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
**Faza Choridatul Arifa (13110031)**

Teiañ dipertahankan di depan penguji pada tanggal 9 Januari 2018 dan dinyatakan  
**LULUS**  
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I  
NIP. 19651205 199403 1 003

Sekretaris Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag  
NIP. 19520309 198303 1 002

Pembimbing

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag  
NIP. 19520309 198303 1 002

Penguji Utama

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D  
NIP. 19661121 2002212 1 001

Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



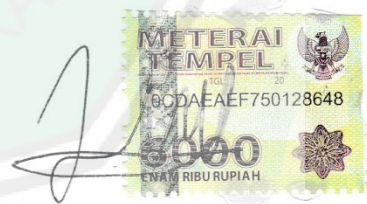
Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP.19650817 199803 1 003



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Desember 2017



Faza Choridatul Arifa

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad

SAW

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk

Bapak, Ibu, Suamiku dan Sahabat-sahabatku

Yang menjadi motivator terbesar dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini



## HALAMAN MOTTO

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Barang siapa keluar untuk mencari Ilmu maka dia berada di jalan Allah “.

( HR. Turmudzi)





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI SD NEGERI WONOKERTO I MALANG”** dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni dengan agama Islam dan syafaatnya yang selalu kita harapkan di hari akhirat nanti.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya, motivasi, serta doa-doanya yang tak pernah henti demi kesuksesan anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dengan kesabaran, keikhlasan dan ketelitian.
6. Semua staf dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mempermudah peneliti dalam mengurus hal yang terkait dengan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak yang membaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. *Amiin ya Robbal alamin.*

Malang, 20 Desember 2017  
Peneliti

**Faza Choridatul Arifa**  
NIM. 13110031

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab - Latin skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 158 tahun 1987 dan No 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	= A
ب	= B
ت	= T
ث	= Ts
ج	= J
ح	= H
خ	= Kh
د	= D
ذ	= Dz
ر	= R
ز	= z
س	= s
ش	= sy
ص	= sh
ض	= dl
ط	= th
ظ	= zh
ع	= ‘
غ	= gh
ف	= f
ق	= q
ك	= k
ل	= l
م	= m
ن	= n
و	= w

ه = h

ع = ‘

ي = y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

### C. Vokal Diftong

أو = aw

آي = ay

أو = u

اي = i

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvixviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. ORISINALITAS PENELITIAN.....	7
F. DEFINISI ISTILAH.....	10
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	14
A. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER.....	14
B. PENGERTIAN KARAKTER .....	18
B. PENDIDIKAN KARAKTER.....	18
C. MACAM KARAKTER DAN NILAI RELIGIUS .....	21
D. PENGERTIAN KARAKTER RELIGIUS .....	22
E. KRITERIA RELIGIUS .....	24
F. PENTINGNYA NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER .....	25
G. PEMBENTUKAN KARAKTER .....	28
H. TUJUAN PEMBENTUKAN KARAKTER.....	29
I. FUNGSI PEMBENTUKAN KARAKTER.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN.....	31
B. KEHADIRAN PENELITI.....	32
C. LOKASI PENELITIAN .....	32
D. DATA DAN SUMBER DATA.....	33
1. Sumber Data Primer .....	33
2. Sumber Data Sekunder .....	33
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	35
1. Observasi Partisipan (Participant Observation).....	35
2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview).....	36
3. Dokumentasi.....	36
4. Triangulasi data .....	37
F. ANALISIS DATA.....	38

G. PROSEDUR PENELITIAN .....	39
1. Persiapan.....	39
2. Lapangan .....	40
3. Pengolahan Data.....	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	43
A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	43
1. Profil SDN Wonokerto I.....	43
2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .....	43
B. PAPARAN DATA .....	45
1. Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I.....	45
2. Hasil Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I.....	50
BAB V PEMBAHASAN .....	53
A. STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI WONOKERTO I.....	53
B. HASIL IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI WONOKERTO I .....	60
C. BAGAN TEMUAN PENELITIAN.....	63
BAB VI PENUTUP .....	64
A. KESIMPULAN .....	64
B. SARAN.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN.....	72

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	9
--	---






## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Bagan Temuan Penelitian.....63



## DAFTAR LAMPIRAN

- 
- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Profil Sekolah
- Lampiran 3 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Biografi
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Bukti Konsultasi

## ABSTRAK

Choridatul Arifa, Faza. 2017. *Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto I Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

---

Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I adalah salah satu sekolah dasar yang banyak melaksanakan kegiatan keagamaan. Adanya kecemasan yang terjadi pada siswa saat ini untuk itu perlunya dilakukan penelitian ini. Sekolah ini sendiri telah memiliki citra yang baik dalam membentuk karakter religius peserta didiknya. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi pembahasan masalah mengenai bagaimana strategi dan hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis *field research*. Adapun pengumpulan data dengan analisis isi, dan dicek keabsahannya menggunakan triangulasi. Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I yang bertempat di Jl. Raya Wonokerto kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian religius para peserta didiknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I adalah dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan mengajarkan mereka salat dengan tekun. Dengan pembiasaan seperti salat dhuha, mengaji, bersalaman dengan guru, dan melakukan sadaqoh akan membangkitkan jiwa spiritual siswa bersamaan dengan jiwa sosial mereka. 2) Hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I adalah guru di SD Negeri Wonokerto telah berhasil dengan tak hanya meningkatkan perilaku tetapi hal ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Karakter religius para siswa sudah mampu dikatakan baik dan memenuhi indikator yang ditetapkan yakni murid lebih rajin ibadah, dan melakukan prosesi keagamaan yang lain.

**Kata Kunci :** Strategi Pembentukan Karakter religius, karakter religius, siswa, Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I

## ABSTRACT

Choridatul Arifa, Faza. 2017. *Strategy on Building Religious Character in Wonokerto 1 Malang Elementary School*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University. Thesis Guide: Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag

---

Wonokerto I State Elementary School is one of the elementary school conducted religious activities. The existence of anxiety that occurs in students right now. So that, this research should be done. The school itself already has a good image in building the religious character of the students. The scope in this study discusses the problem of strategy and the result of the implementation of strategy on building religious character in elementary school students of Wonokerto I.

This research uses qualitative research with field research. As for the collecting data it is used content analysis, and checked its validity using triangulation. This research took place on Wonokerto I State Elementary School located at Jl. Kecamatan Raya Wonokerto Bantur, Malang Regency. The reason of researcher chooses this location because it has an effective strategy on building the religious personality of the learners.

The result of this study show that 1) The strategy of building religious characters in the students of Wonokerto I State Elementary School is by implementing the habits performed successfully by doing salat diligently. By habituation such as dhuha praying, reciting, shaking hand with the teacher, and doing charity will awaken the spiritual spirit of the students along with their social spirit. 2) The result of the implementation of religious character building on the students of Wonokerto I State Elementary School is the teacher in Wonokerto State Elementary School who has succeeded not only increasing the behaviorbut also affecting the student's achievement. The religious character of the students has already in good criteria and fulfills the indicators set on the studentssuch as more diligently in worship, and performs other religious activities.

**Keyword** : Strategy on building religious character, religious character, students, Wonokerto 1 Elementary School

## مستخلص البحث

فاز خريجة العريفة. 2017. استيراثية تكوين السلوكية الدينية في مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية بمالانج. قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج فريد هاشيم الماجستير.

من إحدى المدارس تعمل أعمال الدينية بكثير مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية بمالانج. خلفية لهذا البحث وجود القلق على التلميذ. و هذه المدرسة مشهورة في تكوين السلوكية الدينية الجيدة. وأما مجال البحث كما يلي : يبحث الباحث عن الإستراتيجية ونتيجة تطبيق استيراثية تكوين السلوكية الدينية في مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية بمالانج.

تستخدم الباحثة هنا المدخل الكيفي ونوعه وفي جمع البيانات بتحليل المحتويات وصلاحيته باستخدام التثليثي. وأما مكانه في مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية في شارع ونوكيرتو - بانثور - بمالانج . تختار الباحثة هذه المدرسة لأنها تملك الإستراتيجية الفعالية في تكوين السلوكية للتلاميذ فيها.

وأما النتيجة في هذا البحث : 1. استيراثية تكوين السلوكية الدينية في مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية بمالانج بممارسة الصلاة كل يوم، على سبيل المثال : صلاة الضحى وقراءة القرآن والمصافحة مع المدرسين والصدقة ستنشط النفس الدينية والنفس الإجتماعية للتلاميذ. 2. ونتيجة تطبيق استيراثية تكوين السلوكية الدينية في مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية أن المدرسين ينجحون في تكوين السلوكية الدينية للتلاميذ وتأثر هذه الإستراتيجية في منحز الدرس للتلاميذ. يكون سلوك التلاميذ الدينية جيدا ومملوء المؤشر المثبوت و التلاميذ النشيطين في العبادة والأعمال الدينية الأخرى.

الكلمات الأساسية : استيراثية تكوين السلوكية الدينية، السلوكية الدينية لدي التلاميذ، مدرسة وونوكيرتو 1 الابتدائية الحكومية بمالانج

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris* karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab tersebut, maka para pendidik terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>1</sup>

Namun saat ini, peran pendidikan hanya menekankan pada tingkat pengetahuan siswa tanpa memperhatikan akhlak atau tingkah laku siswa kaitannya dengan iman dan takwa. Akibatnya banyak kenakalan yang terjadi dikalangan remaja. Tawuran, minum-minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang dilakukan remaja saat ini seakan menjadi masalah tak berujung di Negara yang mayoritas muslim ini.

---

<sup>1</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.1

Seperti dituturkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seorang menjadi *Good and Smart*. Dalam sejarah islam, sekitar tahun 1400 tahun lalu, Nabi Muhammad SAW sang Nabi terakhir dalam ajaran islam juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlaq dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Good Character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Globe seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. Bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, '*intelligence plus character, that is the true aim of education.*' Kecerdasan plus karakter itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia sirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat pada saat ini, masalah moralitas dikalangan muda mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum karena banyaknya penyelenggaraan norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiayaan, tawuran atau bentrokan di Antara para pelajar. Pacaran yang melampaui batas, pemakaian dan peedaran narkoba, minimnya hormat kepada guru atau dosennya bahkan terhadap kedua orang tuanya

---

<sup>2</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

sendiri, gemar melihat film-film porno, pergaulan bebas dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas, fenomena hamil di luar nikah dan juga tindakan aborsi yang mana semua itu salah satunya timbul dari penampilan (gaya berpakaian) setiap individu yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja tanpa rasa dosa, rishi, resah dan malu, serta tindakan-tindakan lain yang sangat merugikan bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, seperti pakaian pres body, baju yang terlalu mini atau ketat dengan memperlihatkan lekukan-lekukan aurat yang tidak perlu diperlihatkan sehingga memunculkan adanya efek kriminal (kejahatan) itu datang. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya (*split personality*).<sup>3</sup>

Pendidikan agama harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Dalam islam dikenal dengan pendidikan *life long education* (pendidikan sepanjang hayat). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan agama mutlak diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai onsep-konsep Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Saat ini telah banyak bermunculan sekolah-sekolah yang mengedepankan agama sebagai landasan, terutama agama Islam. Hal ni dilatarbelakangi oleh

---

<sup>3</sup> Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm. 1

<sup>4</sup> Heri Kurniawan, *Kuikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Bandug: Alfabeta, 2012). Hlm. 207



keprihatinan terhadap tantangan zaman yang tidak hanya di tuntut mengedepankan pola pikir dalam pengetahuan, namun juga diperlukan adanya kecerdasan spiritual sebagai pengendalinya.

Perubahan paradig pendidikan sekarang ini membuka peluang bagi masyarakat untu dapat menilai sekolah dan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.<sup>5</sup>

Sasaran psikologi yang perlu dididik da dikembangkan secara seimbang, serasi, dan selaras adalah kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*head*) yang berupa kecerdasan akal, kemampuan kognitif dan emosi atau afektif yang berpusat di dada (*heart*), serta kemampuan yang terletak di tangan untk bekerja (*hand*).<sup>6</sup>

Dengan demikian, ketika sekolah telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang berbau pada religiusitas, tentu diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa, baik dalam hal hal akademik maupun non akademik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di *Seklah Dasar Negeri Wonokerto I*, peneliti menemukan adanya strategi pembentukan karakter religius yang diaplikasikan dalam kegiatan keagamaan yang biasanya tidak ditemukan dalam Sekolah Dasar Negeri karena biasanya kegiatan keagamaan ini lebih banyak dilaksanakan pada siswa MI (Madrasah Ibtidaiya).

*Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I* ini berbeda dengan *Sekolah Dasar Negeri* pada umumnya, karena disekolah ini banyak kegiatan keagamaan yang di

---

<sup>5</sup> Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 149

<sup>6</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 49

terapkan seperti, pembiasaan sholat dhuha, pembacaan Juz Amma sebelum pembelajaran dimulai pada pagi hari dan pembelajaran mengaji (Qiro'ati) setelah pulang sekolah dan pembelajaran Aqidah akhlak yang di masukkan dalam muatan lokal. Semua siswa *Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I* diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mengaji (Qiro'ati) setelah pembelajaran sekolah selesai. Dalam hal ini setiap siswa tiap kelas dijadwalkan untuk mengikuti kegiatan tersebut, pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari pun terbilang unik dan jarang ditemukan di sekolah-sekolah dasar negeri lainnya.

Berpijak pada pemikiran-pemikiran di atas, maka peneliti akan menelaah mengenai Strategi Pembentukan Karakter Religius di sekolah tersebut. Maka dibuatlah judul penelitian “ **Strategi Pembentukan Karakter Religius siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonoketo I**”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka untuk menyempitkan penelitian dan kajian dalam penelitian ini dapat diketahui fokus penelitian meliputi poin-poin berikut:

1. Bagaimana strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I ?
2. Bagaimana hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini berdasarkan fokus masalah yang telah dijabarkan sebelumnya meliputi :

1. Mengetahui strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I.
2. Mengetahui hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Mendapatkan data dan fakta yang valid, akurat dan sah mengenai strategi pembentukan karakter religius siswa SDN Wonokerto I, sehingga dalam penelitian ini dapat menjawab berbagai persoalan dan permasalahan pendidikan secara komprehensif dan holistik.
  - b. Memberikan kontribusi teoretis bagi seluruh pemikiran intelektual dunia pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Fakultas Tarbiyah ( UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang strategi pembentukan karakter.
  - b. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah keilmuan dalam strategi

pembentukan karakter. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula peneliti mampu menerapkan keilmuan yang diteliti di lingkungan sekitar peneliti.

### 3. Pengembangan Keilmuan

- a. Penelitian ini diharap mampu memberi kontribusi nyata bagi konsep pendidikan Islam yang terus diperbaharui sesuai perkembangan zaman. Serta dengan adanya penelitian ini konsep pendidikan Islam modern semakin matang berdasarkan konsep pendidikan klasik yang sudah teruji waktu.
- b. Penelitian ini juga sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan Islam secara keseluruhan, dan keilmuan Islam Indonesia pada khususnya.

## E. ORISINALITAS PENELITIAN

Penelitian mengenai strategi pembentukan karakter religius dalam satu institusi pendidikan sudah banyak dilakukan. Dalam hal ini penelitian ini bukanlah penelitian yang satu-satunya membahas bidang kajian tersebut. Peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan rujukan dan referensi penting bagi penelitian ini. Oleh hal itu peneliti mengumpulkan beberapa referensi tersebut berupa penelitian, skripsi, tesis terdahulu yang sempat dipublikasikan di Universitas lain yang peneliti tulis dalam bentuk tabel berikut :

1. Skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah

Negeri Donomulyo Malang'' yang ditulis oleh Ning Indra Kususma Dewi pada tahun 2015 UIN Maliki Malang prodi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini pada strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa di Mts Negeri Donomulyo Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa adalah siswa harus mampu mengamati fenomena yang ada di sekitarnya kemudian dihubungkan dengan materi selain itu juga dengan uswah hasanah, dari paparan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran lebih mengarah pada segi pembelajaran yang kontekstual. 2) Proses pembinaan karakter religius siswa tidak hanya dilakukan ketika didalam kelas dan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Agama islam saja. Dan diharapkan setelah selesai dari satuan pendidikan siswa bisa menjadi seperti yang diharapkan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lukluk Mufarrocha mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 dengan judul penelitian ''Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai religius pada Peserta didik di SMP Salahuddin Malang''. Hasil penelitiannya adalah 1) guru pendidikan agama islam sudah maksimal menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, terbukti dari pengamatan peneliti dan wawancara bahwa guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama, dan lain sebagainya. Sedangkan guru dan pihak sekolah memberikan kegiatan, seperti IMTAQ

dan baca Al-Qur'an 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, dan juga kegiatan lainnya seperti PHBI, kegiatan pada bulan Ramadhan, istighosah bersama menjelang ujian. 2) Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik masih sangat kurang, terbukti dengan perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai seorang muslim yang berlandaskan *ahlusunnah wal jama'ah* dan tidak berpendidikan, di sisi lain banyak yang kurang menjalankan pendidikan agama, seperti shalat, banyak yang berbicara kotor, dll. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di antaranya adalah pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman.

**Tabel 1.1**

**Originalitas Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ning Indra Kususma Dewi pada (2015)	Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo	Meneliti karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.	Meneliti strtegi pengembangan karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak

		Malang		
2	Lukluk Mufarrocha (2010)	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai- nilai religius pada Peserta didik di SMP Salahuddin Malang	Meneliti karakter religius melalui pembelajaran.	Meneliti Strategi pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan tabel penelitian di atas, bahwa penelitian yang berjudul Strategi Pembentukan Karakter Religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di SD NEGERI WONOKERTO I merupakan murni pengembangan peneliti dari penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin belum pernah dari aspek yang berbeda yakni melalui pengembangan karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak.

## F. DEFINISI ISTILAH

1. Strategi merupakan sebuah usaha atau pola untuk mencapai tujuan tertentu dengan menjalankan aktivitas-aktivitas operasional dengan maksud mencapai keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan sebelum. Dalam hal

ini peneliti menggunakan term strategi untuk membahas cara atau usaha pembentukan karakter dalam pembelajaran.

2. Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika yang diperoleh melalui proses yang panjang dan memerlukan kebiasaan atau pembentukan (pengukiran) dan dilaksanakan secara konsisten.
3. Religius adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.
4. Karakter Religius adalah nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama yang termanifestasikan dalam kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.
5. Strategi Pembentukan Karakter Religius merupakan sebuah upaya dalam mencapai tujuan untuk membentuk atau menciptakan nilai-nilai yang melandasi cara pikir, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan norma agama yang termanifestasi dalam kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.



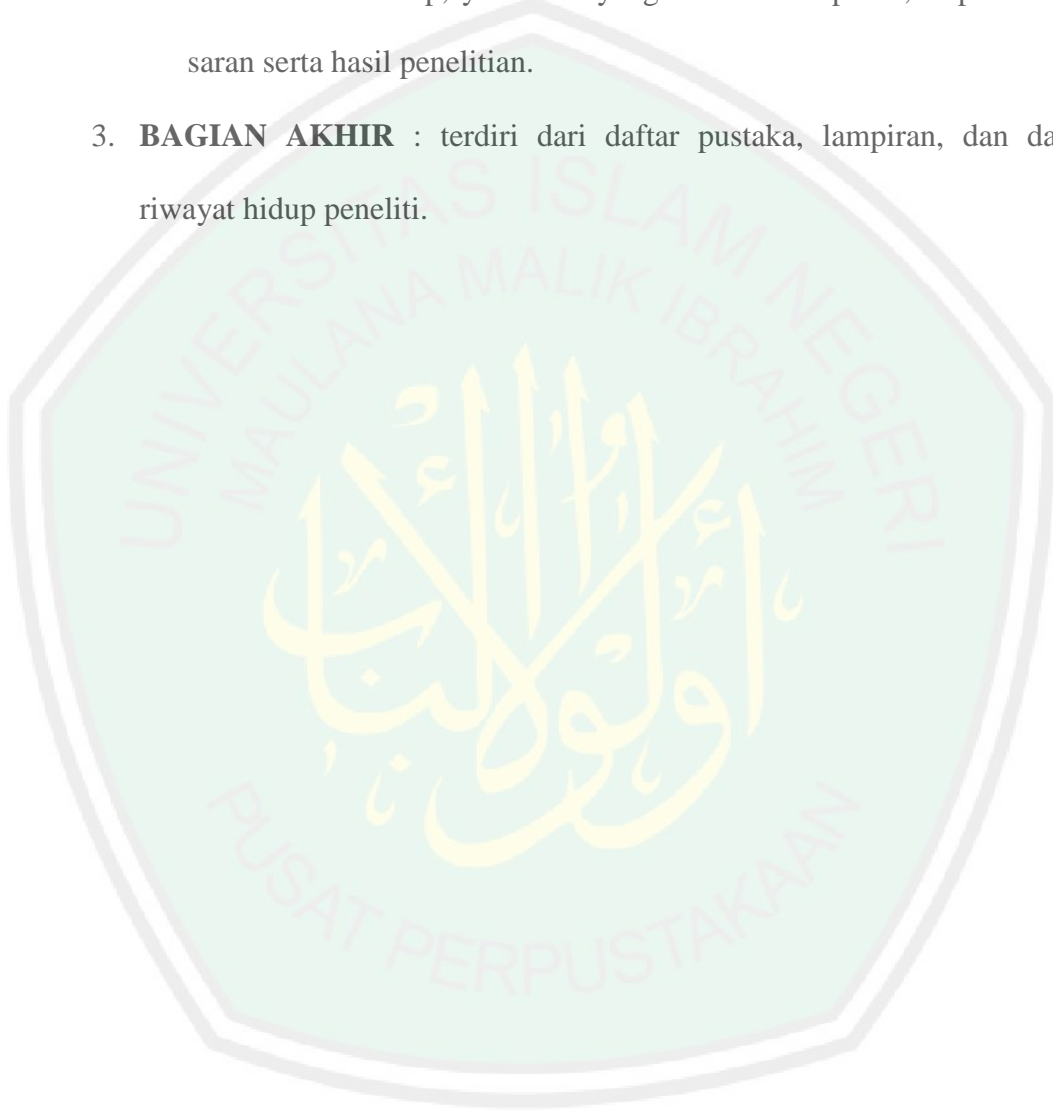
## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika skripsi secara umum:

1. **BAGIAN AWAL** : terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. **BAGIAN ISI** : Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu:
  - a. **BAB I** : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian.
  - b. **BAB II** : Kajian Pustaka, yaitu bab yang menguraikan tentang kajian pustaka baik dari buku-buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini mengenai strategi pembentukan karakter dan juga memuat kerangka berpikir dalam penelitian ini.
  - c. **BAB III** : Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti dalam lapangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.
  - d. **BAB IV** : Paparan Data dan hasil penelitian yaitu berisi uraian tentang penyajian data dapat berupa dialog antara data dengan konsep dan teori yang dikembangkan.
  - e. **BAB V** : Pembahasan Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh

lebih lanjut peneliti memaparkan jawaban-jawaban atas masalah yang telah diajukan dan menafsirkan hasil temuan dalam penelitian.

- f. **BAB VI** : Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran serta hasil penelitian.
3. **BAGIAN AKHIR** : terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENGERTIAN KARAKTER**

Menurut Bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Gulo W menyatakan karakter kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (baik buruk) baik secara implisit maupun eksplisit.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>7</sup>

#### **B. PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi focus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya.

---

<sup>7</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>8</sup>

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam Bahasa latinya adalah *educare*. Secara etimologi *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.<sup>9</sup>

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan social, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan

---

<sup>8</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hlm. 69

<sup>9</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 79

untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, memang tidak mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan karakter.

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari Bahasa Inggris: *character*, Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>10</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 392

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 20

<sup>12</sup> Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010), hlm. 9

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.<sup>13</sup>

### C. MACAM KARAKTER DAN NILAI RELIGIUS

Dalam konsep pendidikan holistic terdapat ‘sembilan pilar karakter’ yang ingin dibangun. Yakni karakter :<sup>14</sup>

- a. Cinta Tuhan dan segenap cinta-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/ amanah
- d. Diplomatis, hormat dan santun
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan karakter pembentukan karakter melalui program operasional satuan

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 10-12

<sup>14</sup> Puskurbuk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*,( Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional, 2011), hlm. 6

pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah terdefiniskan 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>15</sup>

#### **D. PENGERTIAN KARAKTER RELIGIUS**

Untuk mengetahui tentang karakter religius, kita ketahui bahwa karakter religius terdiri dari dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sudah dibahas di point atas. Untuk mengetahui apa itu karakter religius peneliti perlu mengkaji apa itu religius.

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait keagamaan, yang tersangkut paut dengan religi. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan : kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia.

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam buku panduan guru mata pelajaran pendidikan agama mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, hlm. 9-10

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 16

Keberagamaan atau religiulitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>18</sup>

Glock & Stark dalam ancok menjelaskan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*untimate meaning*). Menurut Glock & Stark dalam Rerston, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan
- b. Dimensi praktik agama
- c. Dimensi pengalaman
- d. Dimensi pengetahuan agama
- e. Dimensi pengamalan.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo, Kemenag, 2010), hlm. 7

<sup>18</sup> Luluk Mufarocha, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di Smp " Shalahuddin " Malang*, (Digilib UIn Malang, Skripsi 2010), hlm. 43

<sup>19</sup> Drs. Muhaimin, M. A, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm. 293



Dari pengertian karakter dan religius yang telah dikaji. Dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaan.

#### **E. KRITERIA RELIGIUS**

Adapun kriteria religius menurut Supinah meliputi :<sup>20</sup>

- a. Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan yang lain.
- c. Mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- d. Mengagumi kebesaran Tuhan karena ia telah dilahirkan ke dunia.
- e. Mengagumi kekuasaan Tuhan maha pencipta alam seisinya.
- f. Mengagumi dan mensyukur sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- g. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- h. Merasakan kekuasaan tuhan dengan segala ciptaannya yang ada di dunia.
- i. Mampu menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>20</sup> Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), hlm. 22-23

## **F. PENTINGNYA NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negative. Akhmad Muhaimin Azzad mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas. Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.<sup>21</sup>

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama sebagai dasar karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, nilai-

---

<sup>21</sup> Ahmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 17-18

nilai utama tersebut berasal dari ajaran agama, kearifan local, maupun falsafah bangsa. Nilai religius adalah nilai yang paling penting dalam kehidupan manusia karena apabila seseorang dapat mencintai Tuhannya, kehidupannya akan penuh dengan kebaikan apalagi jika kecintaan kepada Tuhan juga disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya yang lain yaitu seluruh alam semesta dan isinya, dengan demikian mencintai ciptaan-Nya berarti juga harus mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam ini. Seseorang yang mempunyai karakter ini akan berusaha berperilaku penuh cinta dan kebaikan.<sup>22</sup>

Menurut khmad Muhaimin Azzet tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. inilah karakter yang sesungguhnya perlu dibangun bagi penganut agama misalnya keimanan seseorang didalam Islam baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal yaitu keyakinan dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila hal ini dapat dilakukan dengan baik, berarti pendidikan karakter telah berhasil dibangun dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.<sup>23</sup>

Mohammad Mustari menyatakan apabila keimanan seseorang telah meresap benar-benar ke dalam jiwa maka manusia yang memiliki jiwa itu pasti tidak akan dihindari sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang

---

<sup>22</sup> Samsuri, *Pendidikan Karakter warga Negara*, (Yogyakarta: Diandra, 2011), hlm. 11

<sup>23</sup> Akhmad Muhaimin Azzed, Op. Cit, hlm. 68

dapat diharapkan kebbaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religius sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai landasan manusia untuk berpijak karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Nilai religius sangat penting ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar mereka mempunyai fondasi yang kuat untuk menapak kehidupannya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan bererilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan guru atau pendidik yang bisa jadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan apuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figure, dan keteladanan.<sup>24</sup>

Pelaksanaan nilai religius sudah bisa diterapkan di lingkungan sekolah dasar namun tarafnya masih dalam ruang lingkup yang sederhana yang mampu diterima oleh siswa. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiata keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga siswa akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka berada di rumah.

---

<sup>24</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untu pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), jlm. 9

## G. PEMBENTUKAN KARAKTER

Pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*kharrasei*” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam Bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.<sup>25</sup>

Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>26,27</sup>

Karakter merupakan struktur antropologi manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perimbangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten diberbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

---

<sup>25</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 1

<sup>26</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepriadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 1

<sup>27</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 3

## H. TUJUAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik. Tujuan pemebentukan karakter menurut Dharma kesuma, Capi Triatna dan johar Pernama adalah:<sup>28</sup>

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah,
- c. Membangun koreksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pembentukan karakter yang baik, akan menghasilkan perilaku individu yang baik pula. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. Dan tindakan itu diharapkan mampu membawa individu ke arah yang lebih baik dan kemajuan.

## I. FUNGSI PEMBENTUKAN KARAKTER

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu memberikan manfaat. Pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu

---

<sup>28</sup> Dharma Kesuma, Capi Triatna, dan Jihar Permana, *Pendidkan Karakter: Kajian Teori dan Prktik di Sekolah*, (Bandung: Remja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa fungsi pembentukan karakter Antara lain sebagai berikut.<sup>29</sup>

- a. Fungsi pengembangan. Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.
- b. Fungsi perbaikan. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Fungsi penyaringan. Untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa yang bermartabat.

---

<sup>29</sup> Sri Narwani, *Op.Cit*, hlm. 11

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial (*sosial science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>30</sup>

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3.

<sup>31</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2001), hlm. 11.



Pergerakan analisis deskriptif tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data, tapi mencakup analisis dan interpretasi tentang data itu. Secara fundamental, dapat dikatakan bahwa sebuah deskripsi adalah representasi objektif terhadap fenomena yang dikaji.<sup>32</sup>

## **B. KEHADIRAN PENELITI**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>33</sup>

## **C. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I yang bertempat di Jl. Raya Wonokerto, Kec. Bantur Kab. Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian religius para peserta didiknya.

## **D. DATA DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik di mana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

---

<sup>32</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 133.

<sup>33</sup> Lexy J Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 117.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Berknaan dengan tempat, merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan yakni peneliti terjun kelapangan di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I . Pada komponen pelaku, peneliti akan mewawancarai secara mendalam kepala sekolah, guru dan peserta didik dan aktivitas difokuskan melalui observasi dan wawancara pada aktivitas pendidikan pembiasaan berbasis keteladanan.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang telah dikumpulkan dan ditelaah yang berupa karya tulis ilmiah, buku buku, artikel jurnal dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan Subjek adalah suatu cara untuk menentukan sumber di mana penulis mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purposive Sampling* yaitu orang-orang terpilih yang akan diberi pertanyaan dan pernyataan menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel itu.<sup>34</sup> Hal ini dilakukan karena peneliti beranggapan bahwa sampel yang dipilih akan mewakili model pendidikan yang ada, karena pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan adalah pendidikan yang dilaksanakan di

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 8.

Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I . Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian berarti subjek di mana data diperoleh baik berupa orang, respons, benda, gerak dan proses sesuatu.<sup>35</sup> Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah:

a. Kepala Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .

Kepala sekolah merupakan orang yang mengambil segala kebijakan-kebijakan untuk berkembang sekolah. Informasi dari kepala Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I diperlukan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberlakukan untuk sekolah, staf pengajar dan gambaran umum sekolah.

b. Pengajar Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .

Guru merupakan sumber terpenting dalam penelitian ini karena guru yang langsung menjadi pelaku dalam pembentukan karakter. Guru di sini diperlukan untuk mengetahui metode, hubungan dengan orang tua, dan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dalam pembentukan karakter.

c. Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .

Siswa tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini. Peserta didik sebagai cerminan keberhasilan dalam pembentukan karakter.

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 402.

Sumber-sumber data di atas dianggap sudah memadai atau telah mencapai tingkat *redundancy*, dalam artian, jika ditambah dengan sumber data yang lain justru tidak akan memberikan informasi yang diharapkan.<sup>36</sup>

## E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Menurut Sugiyono dalam Prastowo bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan antar ketiganya atau triangulasi data.<sup>37</sup> Dari sini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Observasi Partisipan (Participant Observation)

Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut juga dengan pengamatan menggunakan seluruh pancaindra.<sup>38</sup> Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu dilakukan dengan melihat, mendengar, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat yang

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 302.

<sup>37</sup> Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 207.

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 80.

berpartisipasi secara penuh, yakni menyamakan diri dengan orang yang diteliti.<sup>39</sup>

Peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengamati bahkan terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pendidikan guna mencermati gejala-gejala yang ada dan dimiliki informan sesuai data yang dibutuhkan peneliti pada penelitian di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .

## **2. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)**

Metode wawancara mendalam (Indepth Interview) digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya yang berupa informasi terkait dalam pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I dan informasi lain terkait permasalahan yang diteliti.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Rusdin Pohan adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis arsip-arsip yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data

---

<sup>39</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 30.

historis, seperti daftar peserta didik, fasilitas sekolah, serta data lain yang mendukung penelitian ini.<sup>40</sup>

#### 4. Triangulasi data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan perbandingan sumber dan teori, melakukan pengecekan antar data-data yang didapat dari observasi, wawancara dan juga dari dokumentasi yang ada yakni, pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007), h;m. 75.

<sup>41</sup> Lexy J Moeloeng, *Op.Cit*, hlm. 178-179.

## F. ANALISIS DATA

Teknik analisa data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Inti dari analisis data kualitatif adalah ingin memahami situasi sosial (obyek) menjadi bagian-bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.<sup>42</sup> Kemudian mengenai proses dari analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti menganalisis data dari hasil studi terdahulu, atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Perlu diingat bahwasanya fokus penelitian tersebut masih bersifat sementara, baru selanjutnya berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.<sup>43</sup>

Selama peneliti berada di lapangan, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Perlu diketahui bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data yang terkumpul dari beberapa sumber yang ada di lapangan sebelumnya disajikan terlebih dahulu dilakukan proses analisa agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Mereduksi data, peneliti menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumen-dokumen. Reduksi data

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 329

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 362.

<sup>44</sup> Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

adalah kegiatan merangkum data dalam suatu laporan lapangan yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal yang inti.

2. Display data, yakni merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur dan mempermudah untuk memberi makna.
3. Verifikasi data, yakni melakukan pencarian makna dari data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Hal ini dilakukan dengan memperoleh suatu kesimpulan yang tepat dan akurat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, bentuk, tema, hubungan, persamaan dan perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil evaluasi secara utuh, menyeluruh dan akurat.<sup>45</sup>

## **G. PROSEDUR PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pengolahan data dibagi menjadi beberapa tahapan sehingga membentuk suatu kerangka yang sistematis. Adapun masing-masing tahapan tersebut adalah:

### **1. Persiapan**

#### **a. Menyusun rancangan penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 16-19.



Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

#### **b. Memilih lokasi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

##### 1) Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

##### 2) Menjajagi dan melihat keadaan

Proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

##### 3) Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

##### 4) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

## **2. Lapangan**

### **a. Memahami dan memasuki lapangan**

Memahami latar penelitian; latar terbuka; di mana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan, Menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

### **b. Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)**

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber

## **3. Pengolahan Data**

### **a. Analisis Data**

Melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan, peneliti dalam hal ini bisa melakukan interpretasi dari data yang didapatkan di lapangan.

### **b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi**

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

**c. Narasi Hasil Analisis**

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan dan biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif analitis.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

##### 1. Profil SDN Wonokerto I

SD Negeri Wonokerto 1 yang memiliki NSS 101051829024, dan NPSN 20517636 bertempat di Dusun Krajan Rt.02.Rw.01 desa Wonokerto, kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Jarak Ke Pusat Kecamatan sekitar 8 km. Sedangkan ke Pusat Otoda sekitar 22 km Adapun status sekolah ini adalah negeri. SD ini berdiri sudah cukup tua sejak tahun 1918 dengan status tanah milik sendiri serta terakreditasi A. Dengan luas bangunan sekitar 366 meter persegi jumlah siswa dalam empat tahun terakhir ini mencapai 264 siswa.

##### 2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I .

Adapun visi yang dianut di SD Negeri Wonokerto 1 meliputi : berakhlak mulia, unggul dalam pembelajaran, dan bersaing dalam prestasi belajar. Sedangkan misi yang ingin dicapai sekolah ini meliputi :

- a. Meningkatkan intelektual, emosional, dan spiritual untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkualitas.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

- c. Meningkatkan SDM dan sarana pendidikan, serta menumbuhkan pemahaman dan penghayatan adat istiadat sebagai budaya bangsa.
- d. Mengembangkan kecakapan hidup



## B. PAPARAN DATA

### 1. Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I

Pendidikan karakter religius yang diajarkan di SDN Wonokerto 1 dipahami sebagai pendidikan akhlak hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zainuri selaku kepala sekolah :

“Menurut saya pendidikan karakter religius itu adalah pendidikan akhlak. Orang akan sulit mengerti kalau disebut sebagai karakter religius. Pendidikan Akhlak ini saya kira merupakan kunci dari pendidikan yang harus digalakkan dari berbagai sektor. Dengan adanya pendidikan akhlak ini peserta didik yang pastinya akan memiliki integritas, moralitas, dan juga karakter yang dapat dipertanggung jawabkan. Kalau menurut pandangan saya, karakter religius adalah bentuk paling halus dari pendidikan spiritual. Saya gak membatasi karakter religius sebagai pembentukan akhlak saja, tapi juga mencakup aspek-aspek religius yang lebih tinggi.”<sup>46</sup>

Hampir mirip dengan pendapat tersebut, Ibu Faridah mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan pendidikan untuk menciptakan spiritualitas peserta didik.

“Menurut saya pendidikan karakter religius itu sebuah cara untuk membentuk sifat, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan standar moralitas agama. Jadi nanti karakter yang terbentuk seperti anak mudah bersyukur, tolong menolong, dan suka bederma.”<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

Pedoman utama dalam pembentukan karakter religius di sekolah ini adalah berdasarkan Quran selaras seperti yang di ungkapkan ibu Faridah dan juga bapak Zainuri berikut :

“Yang pastinya pendidikan karakter di sini harus berdasarkan Quran. Bisa tahu dari mana kalau gak sumbernya dari Quran? Kan gak mungkin kita ngarang sendiri. Dalam Quran sudah dijelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi sebagai umat yang baik melakukan kegiatan harus sesuai tata aturan yang Allah atur untuk kita. Kalau di sini Quran merupakan landasan filosofis mbak. Otomatis segala sesuatu program di sini, ya fondasinya ayat Quran itu tadi.”<sup>48</sup>

Adapun penerapan dari pembentukan karakter religius di sekolah ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Zainuri :

“Pendidikan karakter religius di sini kami terapkan dalam berbagai hal. Tidak cuma dalam kebiasaan belajar mengajar, tapi juga mencakup pembiasaan. Seperti dari menghormati yang lebih tua, saling menghargai teman, dan juga melakukan berbagai kegiatan peribadatan sejak dini. Kalau anak SD yang pasti pendidikan karakternya sesuai dengan kejiwaan mereka saat ini. Intinya yang normal-normal aja. Mereka kami ajari untuk cinta kepada Allah, Rasul, dan segala aspek keimanan lain.”<sup>49</sup>

Sedangkan Metode/program yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I adalah seperti yang dijelaskan narasumber berikut :

“Di sekolah ini ada beberapa program unggulan untuk anak biar karakter religiusnya bisa terpatri. Pertama kami mengadakan doa setiap paginya, hal ini menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan. Setidaknya sekolah kami juga mengaji bersama sekurang-kurangnya satu Minggu sekali. Gak hanya itu mbak, kami juga melakukan salat berjamaah setiap dhuhur serta salat dhuha setiap hari, dengan tujuan membiasakan mereka untuk

<sup>48</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

melakukan ritual keagamaan agar karakter mereka semakin terbentuk. Namun ada juga langkah lain yang kita ambil, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan di luar pengajaran formal, seperti membiasakan bersalaman pada guru, membersihkan lingkungan yang menjadi implementasi dari kebersihan sebagian dari iman, dan juga mengadakan penarikan amal atau sodaqoh setiap umat.”<sup>50</sup>

Namun dalam pelaksanaan pembentukan karakter ini guru tidak mendapatkan pelatihan yang mumpuni untuk semakin memperdalam profesionalitas mereka melalui seminar atau workshop.

Menurut Bapak Zainuri setiap unsur sekolah mendukung satu sama lain seperti ungapannya berikut :

“Semuanya mendukung mbak. Program pendidikan di sini adalah satu kesatuan yang utuh. Dan yang pasti semua program-program yang telah saya sebutkan sebelumnya saling melengkapi satu sama lain.”<sup>51</sup>

Lebih lanjut narasumber menyatakan bahwa semua saran dan prasaran di sekolah digunakan untuk mengembangkan karakter religius siswa :

“Semua sarana di sekolah ini kami gunakan. Untuk membuat kegiatan salat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari yang pasti kita pakek fasilitas musolah yang sudah ada. Selain itu sekolah kami juga menyediakan buku-buku bacaan yang bisa menstimulasi karakter religius siswa tetap berkembang.”<sup>52</sup>

Sebelum membentuk karakter siswa, kepala sekolah juga melakukan langkah dengan membentuk karakter religius guru dengan maksud memudahkan

<sup>50</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.



para pengajar mengimplementasikan pembentukan karakter religius itu sendiri pada siswanya, seperti yang diungkapkan narasumber berikut :

“Yang pasti awalnya saya membentuk karakter para guru dulu. Maksudnya bukan saya membentuk dari awal karakter guru, tapi pembinaan di sini saya dengan memberi arahan-arahan secara teknis mau dibawa ke mana program-program pendidikan karakter nantinya.”<sup>53</sup>

Dalam upaya pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I terdapat beberapa faktor pendukung yang seperti dijelaskan bapak Zainuri berikut :

“Faktor pendukung dari upaya ini saya kira mencakup beberapa hal. Pertama adalah faktor pendukung secara internal dan juga eksternal. Yang internal meliputi kesolidan tenaga pengajar dalam mendukung upaya ini, profesionalitas tenaga pendidik itu sendiri, dan mayoritas peserta didik yang masih berumur di bawah 10 tahun lebih mudah untuk diatur dan diarahkan. Sedangkan pendukung eksternalnya adalah orang tua yang mau mendukung pembentukan karakter ini, kan gak mungkin orang tua cuma pengen anaknya pintar dalam bidang umum, namun dalam hal keagamaan kurang. Jadi orang tua juga menjadi faktor pendukung, secara langsung adalah upaya mendidik dalam lingkungan keluarga masing-masing serta memberi pendidikan tambahan seperti di taman baca Quran di sekitar sini.”<sup>54</sup>

Selain itu dalam upaya pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I juga mengalami beberapa kendala yang cukup menghambat terbentuknya karakter religius ini. Narasumber menyatakan bahwa :

“Untuk faktor penghambat ini saya kira sama, memiliki dua kategori, yakni eksternal dan internal. Yang internal contohnya gak semua murid memiliki karakter yang sama, jadi ada beberapa yang sulit diatur dan yang lain gampang. Ada juga guru yang kurang kooperatif, tapi kalau masalah

<sup>53</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

ini saya kira tidak terlalu mempengaruhi, karena seperti yang saya jelaskan sebelumnya tenaga pendidik di sini sangat solid dalam mengajar. Sedangkan masalah eksternal yang kami hadapi adalah lingkungan sekitar sini. Sebenarnya ada sebuah masalah yang amat fatal yang perlu kita hadapi. Saya kira masalah ini gak hanya di sekolah ini, bahkan di seluruh dunia juga sedang mengalami. Masalah ini adalah mengenai perkembangan teknologi dan gadget. Sisi gelap dari gadget sangat berbahaya untuk saat ini karena filter dari konten-konten yang tersebar di internet masih sangat lemah. Jadi untuk ukuran anak SD mereka gak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hasilnya ya itu tadi, di sekolah udah diajarin Bener, tapi pas udah memegang gadget mereka berubah lagi.”<sup>55</sup>

Untuk mengatasi hambatan tersebut Bapak Zainuri menyatakan bahwa perlu sinergi antara guru dan sekolah seperti yang dijelaskan berikut :

“Solusi untuk masalah dan hambatan yang saya sebutkan tersebut adalah kita melakukan kerja sama dengan orang tua. Karena kalau di sekolah guru yang mengawasi, tapi kalau sudah di luar lingkungan sekolah otomatis orang tua yang menjadi pemegang kunci pendidikan mereka. Dan solusi yang sering kami lakukan adalah pembiasaan. Jadi setiap hari murid-murid kita nasihati, dikasih tahu mana yang baik dan mana yang buruk.”<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Zainuri, S. Pd selaku kepala sekolah tanggal 16 November 2017 di kantor kepala sekolah SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

## 2. Hasil Implementasi Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I

Pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Wonokerto I dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal ini seperti diungkapkan oleh Ibu Faridah S, Ag yang mengungkapkan bahwa :

“Sudah pasti mbak, karena tugas utama guru PAI kan memang itu. Saya selalu menekankan pendidikan akhlak bagi siswa saya. Saya berpedoman pada alasan kenapa Nabi Muhammad diutus ke bumi. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, oleh karena itu sebagai seorang guru saya menekankan pada pembentukan karakter religius ini.”<sup>57</sup>

Adapun cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas menurut narasumber :

“Caranya sesuai dengan RPP yang sudah saya buat mbak. Saya gak pernah jauh-jauh dari RPP itu kalau ngajar. Dan yang selalu saya tekankan adalah pembiasaan-pembiasaan, tanya jawab, dan juga ceramah. Soalnya anak SD lebih suka mendengar. Saya kira dengan menanamkan doktrin-doktrin sejak kecil akan membentuk kepribadian spiritual mereka. ”<sup>58</sup>

Dalam pelaksanaannya guru mengalami kesulitan/kendala hal ini seperti yang Ibu Faridah jelaskan sebagai berikut :

“Kesulitan yang saya hadapi adalah saya sendirian mbak. Saya gak bisa jamin semua siswa memiliki dan berhasil dalam pembentukan karakter ini. Setiap kepala isinya beda-beda. Ada yang bandel, ada yang mudah diatur, dan sebagainya. Selain itu kendala waktu yang menjadi beban utama. Agak sulit juga mbak, dengan waktu sedemikian singkat dituntut untuk membentuk karakter siswa yang sempurna.”<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

Menurut pengakuan narasumber pembentukan karakter religius ini sangat mempengaruhi perilaku siswa seperti yang diungkapkan berikut :

“Yang pasti ngaruh mbak. Dengan adanya pendidikan ini sikap mereka berubah. Dari yang gak sopan menjadi lebih sopan.”<sup>60</sup>

Tidak hanya itu, pembentukan karakter religius ini ternyata berdampak pada prestasi siswa khususnya mata pelajaran agama islam :

“Kalau dilihat dari nilai-nilai agama, siswa memiliki nilai yang cukup tinggi mbak. Jadi menurut saya pendidikan karakter ini juga secara langsung mempengaruhi minat, motivasi dan prestasi belajar murid-murid saya.”<sup>61</sup>

Sedangkan cara ibu Faridah memantau perilaku siswa bila di luar lingkup sekolah dengan menggunakan bantuan teknologi whatsapp, seperti yang diajabarkan berikut :

“Saya memantau melalui orang tua. Jaman sekarang lagi booming sosmed, jadi saya bisa memantau anak didik saya melalui whatsapp.”<sup>62</sup>

Materi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius menggunakan berbagai materi dalam pendidikan Agama Islam seperti yang diungkapkan berikut :

“Semua materi saya gunakan mbak, mulai dari Quran, sejarah islam, fiqh, dan akhlak karena semuanya saling terhubung dan mempengaruhi.”<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

Untuk mengukur karakter religius siswa di SDN Wonokerto 1 menurut Ibu Faridah dilihat dari indikator yang dijelaskan berikut :

“Tolak ukurnya sederhana, kalau mereka bisa diatur dan sudah rajin solat, berarti kesadaran mereka sudah terbentuk.”<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Faridah, S. Ag selaku kepala sekolah tanggal 18 November 2017 di ruang guru SDN Wonokerto 1 pukul 09.45 WIB.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Hasil temuan dalam penelitian kami telah kami paparkan di BAB IV. Agar hasil penelitian kami dapat digunakan sebagai hasil temuan, maka pada BAB V ini kami uraikan hasil penelitian tersebut dengan teori yang relevan, serta penelitian terdahulu yang konsisten dengan penelitian kami. Sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I. Dalam BAB pembahasan ini kami uraikan secara sistematis sebagai berikut :

#### **A. STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA**

Pendidikan karakter religius itu adalah pendidikan akhlak. Orang akan sulit mengerti kalau disebut sebagai karakter religius. Pendidikan Akhlak merupakan kunci dari pendidikan yang harus digalakkan dari berbagai sektor. Dengan adanya pendidikan akhlak ini peserta didik yang pastinya akan memiliki integritas, moralitas, dan juga karakter yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter religius adalah bentuk paling halus dari pendidikan spiritual. Tidak ada batas karakter religius sebagai pembentukan akhlak saja, tapi juga mencakup aspek-aspek religius yang lebih tinggi.

Seperti menyurut Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Serta agar perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter religius juga merupakan sebuah cara untuk membentuk sifat, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan standar moralitas agama. Jadi nanti karakter yang terbentuk seperti anak mudah bersyukur, tolong menolong, dan suka bederma.

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>66</sup>

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasanya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong

---

<sup>65</sup> Barnawy Umari, Materi Akhlak, (Sala : Ramadhani, 1984), hlm. 2.

<sup>66</sup> Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 114.

kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>67</sup>

Pembentukan karakter religius harus berdasarkan semangat ketuhanan yang termaktub dalam Quran. jika ingin membuat konsep-konsep pendidikan yang mengacu pada ajaran Islam maka penting untuk melihat landasan Islam itu sendiri. Oleh karena itu metodologi pendidikan akhlak yang ada pun harus diambil dari landasan Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan, "Sesungguhnya telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang bila kamu berpegang teguh kepadanya pasti tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnahku" (HR. Bukhari). Keduanya menjadi basis atau dasar dalam pendidikan Islam tersebut.

Setidak-tidaknya ada dua alasan besar yang bisa disebutkan bahwa al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada ummat manusia.<sup>68</sup> Pertama, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term Ilmu yang diungkap sebanyak 94 kali (belum termasuk turunan katanya), hikmah yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, ya'kilûn yang menggambarkan proses berfikir diungkap sebanyak 24 kali, ta'lam yang diungkap sebanyak 12 kali, ta'lamûna yang diungkap sebanyak 56 kali, yasma'ûn yang diungkap sebanyak 19 kali, yazakkaru yang diungkap sebanyak 6 kali, dan term-term lainnya.

---

<sup>67</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 6-7.

<sup>68</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdil al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Ma'rifât, 1423H/2002



Kedua, Al-Qur'an mendorong ummat manusia berfikir dan melakukan analisa pada fenomena yang berada di sekitar kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, al-Nahlawy menjelaskan bahwa ada empat cara tahapan al-Qur'an melakukan hal tersebut.<sup>69</sup>

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter hal yang perlu dipertimbangkan adalah pembiasaan. Pembiasaan dan pengamalan merupakan salah satu metode yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan sesuatu ajaran termasuk di dalam metode ini. Di dalam Surat Al-'Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi mengucapkan kata اقرأ (bacalah) dan Nabi menjawab ما بقارئ أنا (Saya tidak bisa membaca), lalu Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan. Pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang

---

<sup>69</sup> Abdurrahman al-Nahlawy, Ushûl al-Tarbiyyat, hlm. 40-42.

dilakukan. Oleh karena itu pembiasaan harus mengarah kepada kebiasaan yang baik. Perintah membaca dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5, yang diulang sampai dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan Islam. Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini tidak akan mungkin terlaksana jika kondisi lingkungan yang tidak mendukung, khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Kedua orang tuanya lah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.

Pembiasaan ini sesuai dengan teori skinner. Sistem pembentukan prilaku yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada "cara kerja yang menentukan (operant conditioning)". Dimana Skinner mengemukakan bahwa Prilaku yang diikuti oleh stimulan-stimulan penggugah memperbesar kemungkinan dilakukannya lagi prilaku tersebut di masa-masa selanjutnya. Dan juga prilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulant-stimulan penggugah memperkecil kemungkinan dilakukannya prilaku tersebut di masa-masa selanjutnya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> George boerre, *Personaliti Theori* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2009) hlm 228-229

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah dengan mengajarkan mereka salat dengan tekun. Dengan pembiasaan seperti salat dhuha dan melakukan sadaqoh akan membangkitkan jiwa spiritual siswa bersamaan dengan jiwa sosial mereka.

Untuk melakukan semua program tersebut diperlukan keprofesionalan guru, Usman menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang dalam pelaksanaan tugasnya memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan sebagai seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, Hal ini dikarenakan mengajar memerlukan kemampuan dan keahlian. Persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong ke dalam suatu profesi meliputi: (1) memiliki kode etik, sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien atau obyek layanan yang tetap, seperti guru dengan siswanya, (3) diakui oleh masyarakat dikarenakan jasanya yang diperlukan.<sup>71</sup>

Sarana dalam pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan. Sarana pendidikan adalah semua keperluan yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah keperluan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar

---

<sup>71</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994) Hlm. 4, 14.15

mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dalam pelaksanaannya pasti banyak faktor yang menghambat dan mendukung. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua segmentasi yakni secara internal dan eksternal. Dari hasil penelitian secara rinci faktor pendukung internal meliputi kesolidan tenaga pendidik, karakter siswa yang mudah dibentuk. Sedangkan secara eksternal pendukungnya adalah peran orang tua dan lingkungan sekitar. Namun demikian semua faktor tersebut secara tidak langsung juga menjadi bumerang bagi keberhasilan itu sendiri. Di lain sisi faktor keluarga akan sangat mendukung pembentukan karakter sedangkan di sisi lain juga sangat berpengaruh akan kegagalan yang ada. Penghambat utama dan pertama di era informasi ini adalah gadget dan juga informasi yang sangat sulit disharing. Sekali lagi hal ini harus ada sinergi antara orang tua dan keluarga agar filter-filter atas konten yang buruk bisa diatasi.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam

perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.

## **B. HASIL IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA**

Pembentukan karakter religius siswa dilakukan di kelas. Proses pembelajaran di kelas untuk membentuk karakter religius tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, media, model pembelajaran yang digunakan. Antara guru yang membelajarkan harus tercipta korelasi yang efektif dan efisien agar proses pembelajaran di kelas pada anak dapat berlangsung dengan baik. Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Hal itu merupakan interpretasi atas hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.

Di samping penggunaan model proses pembelajaran di kelas, pendekatan pembelajaran pun juga tidak kalah penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk membentuk karakter religius dalam membelajarkan di kelas. Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode

metode tertentu secara efektif. Pendekatan proses pembelajaran di kelas sebagai proses penyajian isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu dengan suatu metode atau beberapa metode pilihan. Dalam pembelajaran juga ada strategi pembelajaran yang merupakan cara guru dalam mengatur, memenej, mengintegrasikan semua urutan kegiatan pembelajaran di kelas serta mengorganisasikan tema tema yang diajarkan dengan media, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien. Strategi proses pembelajaran di kelas terkandung pertanyaan bagaimanakah cara menyampaikan isi pelajaran? Maka komponen operasional strategi pembelajaran berupa urutan kegiatan, metode, media pembelajaran dan waktu.

Usia anak sekolah dasar adalah masa peka bagi anak, di masa anak mulai sensitive untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Di aman pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

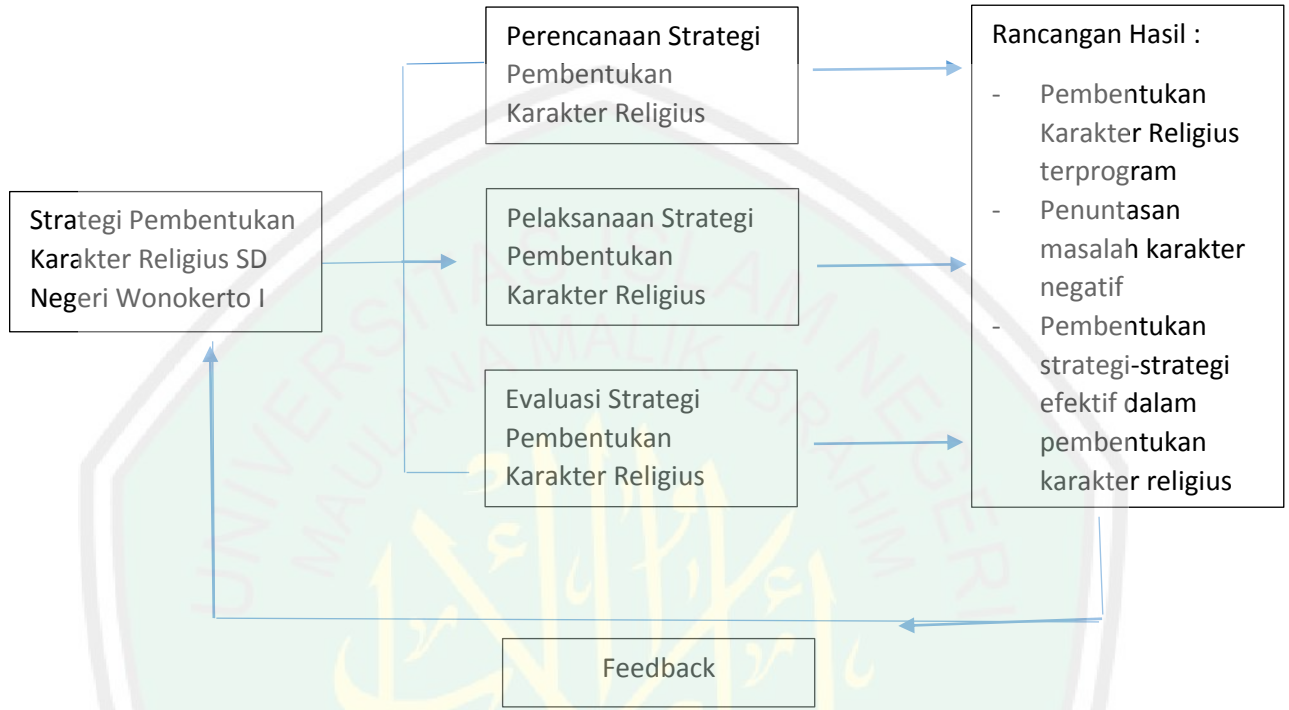
Perencanaan proses pembelajaran di kelas yang baik dikelas tidak menjamin seratus persen guru mampu menciptakan kelas atau suasana belajar yang efektif, efisien, kondusif, karena hal ini sangat tergantung juga pada berbagai

variable yang ikut memberikan kontribusi dan berperan aktif dalam pelaksanaan perencanaan tersebut secara efektif. Tetapi pembelajaran yang efektif tidak akan terwujud tanpa sebuah perencanaan yang baik. Permasalahan pembelajaran di kelas mencakup banyak hal diantaranya materi, strategi, sarana prasarana, media dan lingkungan.

Seorang guru untuk membentuk karakter religius haruslah menguasai teknik dalam mengajarkan, dimana perencanaan pembelajaran itu menjadi dua bagian yaitu rencana mingguan, dan rencana harian. Rencana mingguan menurutnya sangat perlu sebagai pedoman garis besar program pengajaran yang dapat disiapkan oleh guru. Sedangkan rencana harian adalah suatu rencana pembelajaran yang disusun untuk setiap pertemuan dan setiap hari yang bersentuhan langsung dengan suasana kelas.

Dari sini guru di SD Negeri Wonokerto telah berhasil dengan tak hanya meningkatkan perilaku tetapi hal ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Karakter religius para siswa sudah mampu dikatakan baik dan memenuhi indikator yang ditetapkan yakni murid lebih rajin ibadah, dan melakukan prosesi keagamaan yang lain.

### C. BAGAN TEMUAN PENELITIAN



Bagan 5.1 : Bagan Temuan Penelitian



## BAB VI

### PENUTUP

Pada bagian akhir penelitian ini kami akan menjabarkan secara runtut mengenai kesimpulan dan jawaban atas permasalahan dan saran :

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dijawab melalui pendekatan kualitatif; jenis penelitian *field research*; pengumpulan data dengan analisis isi; dan dicek keabsahannya menggunakan triangulasi; dari penelitian ini dapat ditarik dua kesimpulan utuh yang meliputi :

1. Strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I adalah dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan mengajarkan mereka salat dengan tekun. Dengan pembiasaan seperti salat dhuha, mengaji, bersalaman dengan guru, dan melakukan sadaqoh akan membangkitkan jiwa spiritual siswa bersamaan dengan jiwa sosial mereka.
2. Hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto I adalah guru di SD Negeri Wonokerto telah berhasil dengan tak hanya meningkatkan perilaku tetapi hal ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Karakter religius para siswa sudah mampu dikatakan baik dan memenuhi indikator yang ditetapkan yakni murid lebih rajin ibadah, dan melakukan prosesi keagamaan yang lain.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis data, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Saran Teoretis
  - a. Strategi pembentukan karakter religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I dapat menjawab berbagai persoalan dan permasalahan pendidikan secara komprehensif dan holistik berdasarkan data dan fakta yang valid, akurat dan sah.
  - b. Strategi pembentukan karakter religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I dapat digunakan sebagai kontribusi teoretis bagi seluruh pemikiran intelektual dunia pendidikan Islam, sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Saran Praktis
  - a. Bagi Fakultas Tarbiyah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), dengan adanya penelitian mengenai Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I ini bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang strategi pembentukan karakter religius nantinya.
  - b. Bagi peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran pendidikan Islam. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula peneliti mampu menerapkan keilmuan yang diteliti di lingkungan sekitar peneliti serta menjadi bentuk refleksi langsung agar peneliti terus berkembang.

### 3. Saran Keilmuan

- a. Penelitian ini akan memberi kontribusi nyata bagi pendidikan Islam yang terus diperbaharui sesuai perkembangan zaman, jika diterapkan secara holistik. Serta dengan adanya penelitian ini konsep pendidikan Islam modern semakin matang berdasarkan data lapangan yang valid.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan Islam secara keseluruhan, dan keilmuan Islam Indonesia pada khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abu Qasim Isma'il ibn Muhammad al-Ashbahany, *al-Hujjah fi Bayan Mahajjah wa Sharkhu 'aqidah ahl al-sunnah juz 2*, Riyadh: Dar al-Rayah, 1999.
- Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiaea Wacana, 2001.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Ahmad Qadri Abdillah Azizy. *Pengantar: Memberdayakan Sekolah Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ali Maschan Moesa. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. Surabaya: LEPKISS, 1999.
- Andi Prastowo. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- An-Nahlawi, *Abdurrahman, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arismantoro. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Arifin M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991..
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- B, Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta, 1997.
- Darmiyanti Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Faisal Ismail. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Henry. C.Ellis, *Fundamentals of Human Learning, Memory and Cognition*, Iowa: Wm.C.Brown Company Publisher, 1978.
- Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hikmania Ayu Febrianti. "Ada Apa di Balik Kriminalitas Remaja Indonesia?," 2015. <https://psikologiforensik.com/2015/01/30/ada-apa-di-balik-kriminalitas-remaja-indonesia/>.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik & Riset Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Imam Zarkasyi. *Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press, 1994.
- Kemendiknas. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lexy J Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Lies Arifah. "Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul." Thesis, UNY, 2009.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Martin Van Bruinessen. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: Lkis, 1994.

- Masitoh, dan Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI, 2009.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Matthew B. Milles, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mohammad Mustari. *Nilai Karater: Refleksi untuk pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Morrisey, GL. *Pedoman Pemikiran Strategi Membangun Landasan Perencanaan Anda*. Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Muhammad Roihan Alhadah. "Pembentukan Karakter (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)." UIN Suka, 2014.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Musdalifah, *Rumah Tangga Sebagai Salah Satu Wadah Pendidikan , Dalam Lentera Pendidikan*, Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2010.
- Ngainum Naim. *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1977.
- Paul & Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking: Concepts & Tools*, Dillon Beach, CA, 2005.
- Prayitno, Irwan, *Kepribadian Dai: Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*. Bekasi : Pustaka Tarbiatuna, 2003.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BPMIGAS, 2004.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rusdin Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher, 2007.
- Saad, Ibrahim, *Competing Identities in a Plural Society*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1981.

- Samsuri. *Pendidikan Karakter warga Negara*. Yogyakarta: Diandra, 2011.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Semiawan, Conny R. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta. PT. Preenhalindo, 2001.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Slaketa, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Asdi Mahastya 2003.
- S. Nasution. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukmadinata, Nana Saodih . *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan Suryopratondo. *Kapita Selekta Sekolah pesantren*. Jakarta: PT. Paryu Barkah, 2001.
- Syureich, *Mendambakan Anak Saleh*. Jakarta: Offset Sistimatis, 1990.
- Tamyiz Burhanuddin. *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2010.
- WBP. “Terjadi peningkatan kenakalan remaja sebesar 36,33 persen.,” 2012. <http://www.beritasatu.com/megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>.

Winarno Surachmad. *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1970.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zainal Aqib, dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Sekolah Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: KONSEPSI dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuhdy Mukhdar. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 1989.





## LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

Lampiran 2 : Profil Sekolah

Lampiran 3 : Instrumen Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Biografi

Lampiran 6 : Foto Dokumentasi

Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 8 : Bukti Konsultasi



**Lampiran 1 :****Transkrip Wawancara Penelitian Di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I**

Jabatan : Kepala Sekolah

Nama : Zainuri, S. Pd

Waktu dan Tempat : Sabtu, 16 November 2017, pkl. 09.45 WIB di Ruang

Kepala Sekolah

1. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius?

Jawab : *Menurut saya pendidikan karakter religius itu adalah pendidikan akhlak. Orang akan sulit mengerti kalau disebut sebagai karakter religius. Pendidikan Akhlak ini saya kira merupakan kunci dari pendidikan yang harus digalakkan dari berbagai sektor. Dengan adanya pendidikan akhlak ini peserta didik yang pastinya akan memiliki integritas, moralitas, dan juga karakter yang dapat dipertanggung jawabkan. Kalau menurut pandangan saya, karakter religius adalah bentuk paling halus dari pendidikan spiritual. Saya gak membatasi karakter religius sebagai pembentukan akhlak saja, tapi juga mencakup aspek-aspek religius yang lebih tinggi.*

2. Menurut bapak apakah pendidikan karakter religius di sini berdasarkan perspektif Al-Qur'an ?

Jawab : *Yang pastinya pendidikan karakter di sini harus berdasarkan Quran. Bisa tahu dari mana kalau gak sumbernya dari Quran? Kan gak mungkin kita ngarang sendiri. Dalam Quran sudah dijelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi sebagai umat yang baik melakukan kegiatan harus sesuai tata aturan yang Allah atur untuk kita. Kalau di sini Quran merupakan landasan filosofis mbak. Otomatis segala sesuatu program di sini, ya fondasinya ayat Quran itu tadi.*

3. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius?

Jawab : *Pendidikan karakter religius di sini kami terapkan dalam berbagai hal. Tidak cuma dalam kebiasaan belajar mengajar, tapi juga mencakup pembiasaan. Seperti dari menghormati yang lebih tua, saling menghargai teman, dan juga melakukan berbagai kegiatan peribadatan sejak dini. Kalau anak SD yang pasti pendidikan karakternya sesuai dengan kejiwaan mereka saat ini. Intinya yang normal-normal aja. Mereka kami ajari untuk cinta kepada Allah, Rasul, dan segala aspek keimanan lain.*

4. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I?

Jawab : *Di sekolah ini ada beberapa program unggulan untuk anak biar karakter religiusnya bisa terpatri. Pertama kami mengadakan doa setiap paginya, hal ini menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan. Setidaknya sekolah kami juga mengaji bersama sekurang-kurangnya satu Minggu sekali. Gak hanya itu mbak, kami juga melakukan salat berjamaah setiap dhuhur serta salat dhuha setiap hari, dengan tujuan membiasakan mereka untuk melakukan ritual keagamaan agar karakter mereka semakin terbentuk. Namun ada juga langkah lain yang kita ambil, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan di luar pengajaran formal, seperti membiasakan bersalaman pada guru, membersihkan lingkungan yang menjadi implementasi dari kebersihan sebagian dari iman, dan juga mengadakan penarikan amal atau sodaqoh setiap umat.*

5. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter religius?

Jawab : *Tidak pernah.*

6. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sini?

Jawab : *Semuanya mendukung mbak. Program pendidikan di sini adalah satu kesatuan yang utuh. Dan yang pasti semua program-program yang telah saya sebutkan sebelumnya saling melengkapi satu sama lain.*

7. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter karakter religius siswa?

Jawab : *Semua sarana di sekolah ini kami gunakan. Untuk membuat kegiatan salat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari yang pasti kita pakek fasilitas musolah yang sudah ada. Selain itu sekolah kami juga menyediakan buku-buku bacaan yang bisa menstimulasi karakter religius siswa tetap berkembang.*

8. Bagaimana upaya pembentukan karakter di sini oleh kepala sekolah kepada guru, karyawan, dan siswa?

Jawab : *Yang pasti awalnya saya membentuk karakter para guru dulu. Maksudnya bukan saya membentuk dari awal karakter guru, tapi pembinaan di sini saya dengan memberi arahan-arahan secara teknis mau dibawa ke mana program-program pendidikan karakter nantinya.*

9. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I?

Jawab : *Faktor pendukung dari upaya ini saya kira mencakup beberapa hal. Pertama adalah faktor pendukung secara internal dan juga eksternal. Yang internal meliputi kesolidan tenaga pengajar dalam mendukung upaya ini, profesionalitas tenaga pendidik itu sendiri, dan mayoritas peserta didik yang masih berumur di bawah 10 tahun lebih mudah untuk diatur dan diarahkan. Sedangkan pendukung eksternalnya adalah orang tua yang mau mendukung pembentukan karakter ini, kan gak mungkin orang tua Cuma pengen anaknya pintar dalam bidang umum, namun dalam hal keagamaan kurang. Jadi orang tua juga menjadi faktor pendukung, secara langsung adalah upaya mendidik dalam lingkungan keluarga masing-masing serta memberi pendidikan tambahan seperti di taman baca Quran di sekitar sini.*

10. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Wonokerto I?

Jawab : *Untuk faktor penghambat ini saya kira sama, memiliki dua katageri, yakni eksternal dan internal. Yang internal contohnya gak semua*

*murid memiliki karakter yang sama, jadi ada beberapa yang sulit diatur dan yang lain gampang. Ada juga guru yang kurang kooperatif, tapi kalau masalah ini saya kira tidak terlalu mempengaruhi, karena seperti yang saya jelaskan sebelumnya tenaga pendidik di sini sangat solid dalam mengajar. Sedangkan masalah eksternal yang kami hadapi adalah lingkungan sekitar sini. Sebenarnya ada sebuah masalah yang amat fatal yang perlu kita hadapi. Saya kira masalah ini gak hanya di sekolah ini, bahkan di seluruh dunia juga sedang mengalami. Masalah ini adalah mengenai perkembangan teknologi dan gadget. Sisi gelap dari gadget sangat berbahaya untuk saat ini karena filter dari konten-konten yang tersebar di internet masih sangat lemah. Jadi untuk ukuran anak SD mereka gak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, hasilnya ya itu tadi, di sekolah udah diajarin Bener, tapi pas udah megang gadget mereka berubah lagi.*

11. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

*Jawaban : Solusi untuk masalah dan hambatan yang saya sebutkan tersebut adalah kita melakukan kerja sama dengan orang tua. Karena kalau di sekolah guru yang mengawasi, tapi kalau sudah di luar lingkungan sekolah otomatis orang tua yang menjadi pemegang kunci pendidikan mereka. Dan solusi yang sering kami lakukan adalah pembiasaan. Jadi setiap hari murid-murid kita nasihati, dikasih tahu mana yang baik dan mana yang buruk.*

### Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi Agama

Jabatan : Guru PAI

Nama : Faridah, S. Ag

Waktu dan Tempat : Senin, 18 November 2017, pk1. 09.45 WIB di Ruang  
Guru

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter religius?

Jawab : *Menurut saya pendidikan karakter religius itu sebuah cara untuk membentuk sifat, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan standar moralitas agama. Jadi nanti karakter yang terbentuk seperti anak mudah bersyukur, tolong menolong, dan suka bederma.*

2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter religius di sini berdasarkan perspektif Al-Qur'an?

Jawab : *Sebagai guru PAI, sudah pastinya saya menjawab sudah. Karena saya selalu mengajar sesuai dengan kurikulum dan juga berbagai perangkat lain. Sedangkan semua kurikulum yang ada sekarang mengacu pada Quran dan juga sunah.*

3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Jawab : *Sudah pasti mbak, karena tugas utama guru PAI kan memang itu. Saya selalu menekankan pendidikan akhlak bagi siswa saya. Saya berpedoman pada alasan kenapa Nabi Muhammad diutus ke bumi. Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak, oleh karena itu sebagai seorang guru saya menekankan pada pembentukan karakter religius ini.*

4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?

Jawab : *Caranya sesuai dengan RPP yang sudah saya buat mbak. Saya gak pernah jauh-jauh dari RPP itu kalau ngajar. Dan yang selalu saya tekankan adalah pembiasaan-pembiasaan, tanya jawab, dan juga ceramah. Soalnya anak SD lebih suka mendengar. Saya kira dengan menanamkan doktrin-doktrin sejak kecil akan membentuk kepribadian spiritual mereka.*

5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Jawab : *Kesulitan yang saya hadapi adalah saya sendirian mbak. Saya gak bisa jamin semua siswa memiliki dan berhasil dalam pembentukan karakter ini. Setiap kepala isinya beda-beda. Ada yang bandel, ada yang mudah diatur, dan sebagainya. Selain itu kendala waktu yang menjadi beban utama. Agak sulit juga mbak, dengan waktu sedemikian singkat dituntut untuk membentuk karakter siswa yang sempurna.*

6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?

Jawab : *Kalau dilihat dari nilai-nilai agama, siswa memiliki nilai yang cukup tinggi mbak. Jadi menurut saya pendidikan karakter ini juga secara langsung mempengaruhi minat, motivasi dan prestasi belajar murid-murid saya.*

7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?

Jawab : *Yang pasti ngaruh mbak. Dengan adanya pendidikan ini sikap mereka berubah. Dari yang gak sopan menjadi lebih sopan.*

8. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa di sini?

Jawab : *Perilaku mereka sangat baik mbak. Mulai dari menghormati orang tua, jarang ada yang berantem, kalau disuruh ibadah ya urut.*

9. Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di sini?

Jawab : *Mereka sopan mbak. Kalau ketemu ya Salman.*

10. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

Jawab : *Alhamdulillah mereka patuh kalau pas belajar, karena saya bisa menguasai kelas dengan baik, jadi pembelajaran kondusif.*

11. Bagaimana cara ibu bapak memantau perilaku siswa bila di luar lingkup sekolah?

Jawab : *Saya memantau melalui orang tua. Jaman sekarang lagi booming sosmed, jadi saya bisa memantau anak didik saya melalui whatsapp.*

12. Materi apa yang ibu bapak gunakan untuk mendukung pembelajaran karakter religius ini?

Jawab : *Semua materi saya gunakan mbak, mulai dari Quran, sejarah islam, fiqh, dan akhlak karena semuanya saling terhubung dan mempengaruhi.*

13. Apa yang menjadi tolak ukur karakter religius siswa di sini dikatakan terbentuk?

Jawab : *Tolak ukurnya sederhana, kalau mereka bisa diatur dan sudah rajin solat, berarti kesadaran mereka sudah terbentuk.*





## Lampiran 2 :

### Profil Sekolah

1. Nama dan alamat sekolah : SD Negeri Wonokerto 1  
 NSS : 101051829024  
 NPSN : 20517636  
 Jln. : Dusun Krajan Rt.02.Rw.01  
 Desa : Wonokerto  
 Kecamatan : Bantur  
 Kabupaten : Malang
2. Status Sekolah : Negeri
3. Tahundidirikan : 1918
4. Tahunberoperasi : -
5. Status tanah : Milik Sendiri
6. Jumlah siswa dalam 4 (tiga) tahun terakhir : 264
7. KodePos : 65179
8. Telepon : 081336084347
9. AKREDITASI : A
10. TahunPerubahan : 2011 /2012
11. KegiatanBelajar Mengajar : Pagi
12. Luas Bangunan : 366 M<sup>2</sup>
13. Lokasi Bangunan : Pedesaan
14. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 8 km
15. Jarak Ke Pusat Otda : 22 km

### Kondisi Obyektif SDN Wonokerto I

Hasil rata-rata nilai UASBN/US

No	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran		
		2013/2014	2014/2015	2015/2016
1	Agama	8.13	8.11	9.12
2	PPKn	7.31	7.56	8.21
3	Bahasa Indonesia	7.98	7.79	9.32
4	Matematika	8.57	7.12	8.95
5	Ilmu Pengetahuan Alam	8.25	8.13	9.21
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	8.21	7.88	8.54
7	Penjaskes	7.62	7.50	7.50
8	SBK	7.75	7.89	7.77
9	Bahasa Jawa	7.27	7.23	6.85
10	Bahasa Inggris	7.62	6.98	7.75

Nilai rata-rata untuk semester I Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Mata Pelajaran	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Agama	8,10	7,90	7,83	8,30	8,19	8,30

2	PPKn	7,70	7,80	7,69	7,60	8,11	7,80
3	Bahasa Indonesia	7,50	7,70	7,71	7,80	8,00	7,70
4	Matematika	7,10	7,70	6,65	7,40	7,82	7,50
5	Ilmu Pengetahuan Alam	7,80	8,10	6,98	8,10	8,54	7,70
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	7,40	7,67	8,03	7,50	7,85	7,60
7	Penjaskes	7,70	8,20	8,03	8,20	8,27	8,40
8	SBK	7,80	8,10	7,92	8,70	8,27	8,30
9	Bahasa Jawa	7,40	7,50	7,23	7,00	7,60	7,50
10	Bahasa Inggris	7,30	7,81	6,48	7,70	7,76	7,80

#### Angka mengulang kelas

Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	
2012/2013	-	-	-	-	-	-	-
2013/2014	-	-	-	-	-	1	1
2014/2015	-	-	-	-	-	-	-
2015/2016	1	-	-	-	-	-	1

#### 1. Jumlah Rombongan Belajar

- a. Kelas I : 2 Rombongan Belajar
- b. Kelas II : 2 Rombongan Belajar
- c. Kelas III : 2 Rombongan Belajar
- d. Kelas IV : 2 Rombongan Belajar
- e. Kelas V : 1 Rombongan Belajar

f. Kelas VI : 1 Rombongan Belajar

2. Data Ruang Kelas

- a. Kelas I A 1 ruang dengan kondisi : Baik
- b. Kelas I B 1 ruang dengan kondisi : Baik
- c. Kelas II A 1 ruang dengan kondisi : Tidak Layak
- d. Kelas II B 1 ruang dengan kondisi : Tidak Layak
- e. Kelas III A 1 ruang dengan kondisi : Baik
- f. Kelas III B 1 ruang dengan kondisi : Tidak Layak
- g. Kelas IV A 1 ruang dengan kondisi : Baik
- h. Kelas IV B 1 ruang dengan kondisi : Baik
- i. Kelas V 1 ruang dengan kondisi : Baik
- j. Kelas VI 1 ruang dengan kondisi : Baik

3. Data Ruangannya

- a. Kamar kecil, dengan kondisi : Baik
- b. Kantor, dengan kondisi : Baik
- c. Ruang Perpustakaan, dengan kondisi : Baik
- d. Ruang Guru : Ada

4. Data Guru

NO	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1	Guru Tetap	-	-	-	1	1	6	1
2	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	4	-

3	Guru Bantu Sementara	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah				1	1	10	1

5. Air bersih : Ada
6. Dana OPS dan Perawatan : -
7. Akte Yayasan : -
8. SusunanPengurus / Komite : Ada
9. Foto Copy AkteYayasan : -
10. Foto Copy Bukti Kepemilikan tanah dan bangunan : Ada
11. Foto Kondisi Bangunan : Ada

### Data Guru

NO URUT	NAMA/TTL/NIP	L / P	Ijazah	Mengajar di	Pangkat/ Gol
			Tertinggi	Kelas	Ruang
1	2	3	4	5	6
1	Zainuri, S. Pd Malang, 10-01-1960 NIP.196510101989041002	L	S1/2009	KS	III d
2	Munakit, BA Malang, 05-05-1959 NIP.195905051979071006	L	D-3 / 1985	Guru Kelas IV B	IV a
3	Faridah, S. Ag Malang, 15-08-1959 NIP.195908151983082003	P	S-1 / 1998	Guru Agama	IV a
4	Gerindo Wasono, S. Pd Malang, 27-12-1968 NIP.196812272007011015	L	SPG	Guru Kelas VI	II b
5	Jarot Iswanto, S. Pd. SD Malang, 14-02-1987 NIP. 198702142010011012	L	S1/2011	Guru Kelas V	II b
6	Rita Susian Budiwati, A. Ma Malang, 30-09-1985 NIP. 198509302009032011	L	D 2 / 2007	Guru Kelas IV A	II b
7	Rachmawati Y W, A. Ma Malang, 08-06-1987 NIP. 198706082009042002	P	D-2 / 2008	Guru Kelas I b	II b
8	Sri Utami, S.Pd Malang, 10-06-1978 NIP.	P	D-2 / 2009	Guru Kelas II A	-
9	Darul Kasianto A.S, S. Pd Malang, 26-10-1979 NIP.	P	D-2 / 2010	Guru Kelas III B	-
10	Purwaningsih EN, S. Pd Malang, 02-06-1987 NIP.	P	D-2 / 2011	Guru Kelas II B	-
11	Shinta Dwi Ayuna, S.Pd Malang, 22 Januari 1989	P	S1/ 2012	Guru Kelas III A	-

### Data Siswa

Kelas	2014/2015			2015/2016			2016/2017		
	L	P	Jml Kelas	L	P	Jml Kelas	L	P	Jml Kelas
I	22	26	2	24	18	2	22	33	55
II	22	25	2	22	25	2	20	24	44
III	12	16	1	24	23	2	24	17	41
IV	30	20	2	11	19	1	22	26	48
V	15	21	1	29	21	2	24	23	47
VI	19	20	1	17	20	1	12	17	29
Jumlah	120	128	9	127	126	10	124	140	264

### Struktur Organisasi Komite

NO	FUNGSI	NAMA	DARI UNSUR
1	Ketua	Drs. H. Sholeh Arifin, M.Pd.	Tokoh Masyarakat
2	Wakil Ketua	Muktiono	Tokoh Masyarakat
3	Sekretaris I	Gerindo Wasono, S.Pd,M.Pd.	Guru
4	Sekretaris II	Wajib	Tokoh Masyarakat
5	Bendahara I	Jarot Iswanto, S.Pd.	Guru
6	Bendahara II	Sri Rahayu	Wali Murid
7	Bidang Pengelolaan Sumber Daya Sekolah	Ruslan Tasemi, S.Pd.	Wali Murid
8	Bid. Pengadaan Sumber Daya Sekolah	Wiono Su'udi	Wali Murid
9	Bidang Pengendalian Kualitas Pelayanan Sekolah	Mulyadi, S.Pd. Malikha, S.E.	Wali Murid
10	Bidang Kerjasama Sistem Informasi	Zubaidi, S.Pd. Yari, S.Pd.I.	Wali Murid
11	Bidang Sarana Prasarana	Iwan Munakit, B.A.	Wali Murid Guru
12	Bidang Usaha	H. Amir Pardono	Wali Murid

**Lampiran 3 :**  
**Instrumen Penelitian**

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Descriptor
	Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa	Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rancangan Strategi</li> <li>• Nilai-nilai Strategi</li> <li>• Dasar Filosofis strategi</li> </ul>	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
		Pelaksanaan Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode-metode strategi pembentukan karakter</li> <li>• Pelaksanaan kurikulum</li> </ul>	Meliputi metode keteladanan, latihan, pembiasaan, melalui ibrah, nasihat, kedisiplinan, targhib wa tahzib, kemandirian, dan memaksimalkan peran ustad dalam proses identifikasi Siswa.
		Evaluasi Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian efektivitas program</li> <li>• Mengukur perubahan tingkah laku</li> </ul>	Mengukur keberhasilan program dan metode yang telah digunakan untuk melihat program layak untuk dijalankan atau tidak melalui supervisi, penilaian kerja.



## Lampiran 4 :

### Pedoman Wawancara

#### Instrumen Wawancara Kepala Sekolah

1. Apa yang bapak ketahui tentang pendidikan karakter religius?
2. Menurut bapak apakah pendidikan karakter religius di sini berdasarkan perspektif Al-Qur'an ?
3. Sejauh mana sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius?
4. Metode/program apa saja yang digunakan dalam proses pembentukan karakter religius di.....?
5. Apakah guru-guru sering diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai pendidikan karakter religius?
6. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di sini?
7. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk membentuk karakter karakter religius siswa?
8. Bagaimana upaya pembentukan karakter di sini oleh kepala sekolah kepada guru, karyawan, dan siswa?
9. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa di .....?
10. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter siswa di ....?
11. Apa Solusi untuk faktor penghambat tersebut?

### **Instrumen Wawancara Guru Bidang Studi Agama**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan karakter religius?
2. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter religius di sini berdasarkan perspektif Al-Qur'an?
3. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
5. Apakah kesulitan/kendala yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?
6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?
7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?
8. Menurut ibu/bapak, bagaimana karakter siswa di sini?
9. Bagaimana sikap siswa dengan guru dan orang yang lebih tua di sini?
10. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?
11. Bagaimana cara ibu bapak memantau perilaku siswa bila di luar lingkup sekolah?
12. Materi apa yang ibu bapak gunakan untuk mendukung pembelajaran karakter religius ini?
13. Apa yang menjadi tolak ukur karakter religius siswa di sini dikatakan terbentuk.

**Lampiran 5 :****BIODATA PENULIS**

Nama : Faza Choridatul Arifa  
NIM : 13110031  
Alamat Asal : Malang  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan PAI

Malang, 01 Februari 2018

Mahasiswa

Faza Choridatul Arifa



**Lampiran 6**  
**FOTO DOKUMENTASI**





